



URL : <http://jurnal.sttsati.ac.id>

e-ISSN: 2599-3100

Edition: Volume 7, Nomor 1, Desember 2023

Page : 24 - 62

Memaknai Kerja Melalui Lensa Teologis Rasul Paulus: Suatu Upaya Peleburan Dikotomis “Sekular dan Rohani” demi memenuhi panggilan Tuhan

Odorico R. Daputra

ABSTRAK

Manusia adalah makhluk yang diciptakan untuk bekerja. Sebagai makhluk yang senantiasa bekerja, tindakan tersebut telah begitu melekat pada dirinya yang utuh. Melalui pekerjaannya, manusia berupaya untuk mewujudkan sikap dan otoritas Allah di dalam dunia ini yang dilandaskan oleh karakter-Nya sebagai Sang Pekerja. Sementara itu, di dalam rentangan waktu perjalanan gereja, Kekristenan telah jauh mengalami perkembangan semenjak periode abad pertengahan dengan melekatnya praktik-praktik kaum monastik. Di sinilah istilah pekerjaan dan kerja mengalami reduksi melalui gagasan-gagasan dalam praktik monastik oleh para klerikal yang senantiasa hidup melayani Allah di dalam biara dan gereja. Berdasarkan hal tersebut, pekerjaan dan pelayanan telah terdikotomisasi laiknya dua kubu yang berbeda bahkan berseberangan. Karya tulis ini berfokus kepada analisis terhadap surat-surat kiriman Rasul Paulus dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif bukan eksperimental yang bertujuan menganalisis literatur-literatur teologis demi berupaya menunjukkan bahwa pekerjaan adalah pengabdian diri seutuhnya kepada Allah yang melaluinya, setiap manusia sebagai ciptaan menurut gambar-Nya, dipanggil untuk menjalankan mandat Allah pada Kejadian 1:26-28 beserta seluruh aspek yang dilakukan dalam hidupnya. Pada akhirnya, pekerjaan menjadi bagian yang seyogianya berada di dalam tindakan manusia sebagai wakil Allah dan co-creator yakni menjalani panggilannya. Tegasnya, ini sementara memberikan landasan terhadap konsep pelayanan kepada Allah melalui eksistensi segala ciptaan-Nya.

Kata kunci:

Kerja, Sekular, Rohani,
Dikotomi, Panggilan

ABSTRACT

Humans are creatures created to work. As a creature who constantly

works, the act has been so inherent to his whole self. Through his work, man seeks to realize God's attitude and authority in this world based on His character as the Worker. Meanwhile, within the time-frame of the church, Christianity has come a long way since the medieval period with its inherent monastic practices. This is where the terms work and labor have been reduced through ideas in monastic practices by clerics who have always lived serving God in monasteries and churches. Based on this, work and service have been dichotomized like two different and even opposing camps. This paper focuses on analyzing the letters of the Apostle Paul using a non-experimental descriptive qualitative research method that aims to analyze theological literature in order to show that work is a complete self-devotion to God through which every human being, as a creation in His image, is called to carry out God's mandate in Genesis 1:26-28 and all aspects of his life. In conclusion, work becomes a necessary part of human action as God's representative and co-creator who is subordinated to the task of living out his vocation.. Strictly speaking, this temporarily provides a foundation for the concept of service to God through human existence as His creation.

Keywords:
Work, Secular, Spiritual,
Dicothomy, Vocation.

PENDAHULUAN

Manusia dirancang untuk bekerja.¹ Pekerjaan menjadi bagian atau elemen yang integral dalam kehidupan manusia, memainkan peranan penting dalam mengisi waktu, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan memberikan makna serta tujuan dalam hidup. Jensen Hulman Sinamo, menjabarkan dalam tulisannya bahwa: kerja, bekerja, dan pekerjaan bukan sekadar aktivitas harian, tetapi juga merupakan landasan dari kehidupan manusia secara keseluruhan.² Melalui pekerjaan, manusia dapat mengembangkan potensi, mencapai keberhasilan, dan memberikan sumbangsih yang berarti bagi masyarakat. Selain itu, pekerjaan juga memberikan struktur, rutinitas, dan pengaturan waktu yang membantu

¹ Bob Thune, "Created for Work," *The Gospel Coalition*, Diakses pada 8 Juli 2023, <https://www.thegospelcoalition.org/article/created-for-work/>.

² Jansen Sinamo and Eben Ezer Siadari, *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani* (Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011). 7.

menjaga keseimbangan hidup.³ Dengan demikian, kehidupan manusia senantiasa terkait erat dengan realitas kerja, dan pemahaman akan pentingnya pekerjaan menjadi kunci untuk menghargai serta memaksimalkan potensi yang ada.

Namun demikian, konsep atau paradigma yang muncul di dalam lingkup Kekristenan tentang "*kerja*" terjebak dalam sebuah dikotomi.⁴ Dikotomi yang dimaksud adalah sebuah perpisahan antara pekerjaan sekular dan rohani. Pekerjaan sekular adalah semua pekerjaan yang tidak melibatkan unsur rohani di dalamnya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut antara lain, *ngeband*, *standup comedy*, motivator, pegawai, dan direktur utama. Sedangkan, pekerjaan-pekerjaan rohani adalah pekerjaan yang melibatkan unsur ilahi atau aspek yang transendental seperti, bermain musik di gereja, berkhotbah, staf pastoral dan gembala sidang.⁵

Konsep dikotomi seperti dijelaskan di atas menimbulkan pemahaman bahwa, aktivitas yang dilakukan pada hari Senin sampai Sabtu, berbeda dengan hari Minggu.⁶ Hal ini jelas menyatakan bahwa, pola pikir yang ada dalam kehidupan setiap orang percaya sedemikian rupa memaknai tindakan yang dilakukan pada hari Minggu sebagai "pintu

³ Ibid.

⁴ *Teologi Kerja #2 - Pengantar Teologi Kerja - Problem Dikotomis Dan Literatur Teologi Kerja*, 2020, Diakses pada 14 Desember 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=TMowlmCO6Dk>. Dikotomi adalah istilah yang menunjukkan partisi atau pembagian dari suatu keseluruhan menjadi dua bagian. Dengan kata lain, beberapa bagian yang terpisah cenderung bertentangan antara satu dengan yang lain. Dikutip dalam "Arti Kata Dikotomi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," Diakses pada 7 Juli 2023, <https://kbbi.web.id/dikotomi>.

⁵ Abbalove, "Berkarier (Atau) Dan Melayani Tuhan? | Abbalove Ministries," Diakses pada 24 November 2022, <https://www.abbaloveministries.org/berkarier-atau-dan-melayani-tuhan/>.

⁶ *Teologi Kerja #2 - Pengantar Teologi Kerja - Problem Dikotomis Dan Literatur Teologi Kerja*.

masuk” untuk berjumpa dengan Allah. Sebaliknya, tidaklah demikian pada hari Senin sampai dengan Sabtu. Dengan kata lain, aktivitas orang Kristen yang memahami kerja, mulai mengalami reduksi atau penyempitan makna dalam pola pikir yang dikotomis yakni sekular dan rohani.

Secara historis, gagasan dikotomis ini telah muncul dan diduga berawal pada masa sekitar abad pertengahan,⁷ ketika corak Kekristenan begitu kuat melekat pada segala pemikiran filsafat Yunani yang ada di masa itu. Pada saat yang sama, filsafat Yunani di era abad pertengahan, secara sederhana dapat dikatakan sebagai salah satu aspek atau instrumen yang membantu para Bapa-bapa Gereja menyeberangkan kepercayaan tentang iman Kristen.⁸ Filsafat Yunani yang mempengaruhi pola pemikiran para Bapa Gereja pada masa itu ialah Platonisme, Aristotelianisme, dan Stoikisme.

Agustinus dari Hippo menjabarkan pandangan dasarnya terhadap dunia termasuk apa saja yang terkait dengan dunia kerja. Salah satu karya dari Agustinus; *The City of God*, memang mengandung corak dualisme Platonik dalam penjelasan tulisannya yang menceritakan tentang dua kota; kota duniawi dan surgawi, konsep kejahatan dan kebaikan hingga apa yang kekal dan yang bersifat sementara.⁹ Agustinus juga menyatakan

⁷ Tony Lane, *Runtut Pijar : Sejarah Pemikiran Kristiani*, 2nd ed. (Jakarta: Gunung Mulia, 1993). 4

⁸ Ibid., 5

⁹ Ferry Yefta Mamahit, “Kota Allah : Sebuah Interpretasi Teologis dan Filosofis terhadap Sejarah,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (October 1, 2000): 159–168, diakses pada 21 November 2022, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/42>. 6-7. Hadirnya pemikiran-pemikiran filsafat bagi Kekristenan tentu begitu kuat mempengaruhi perspektif teologi Kristen itu sendiri. Pemikiran filsafat Plato memberikan dampak yang besar hingga kira-kira pada abad ke-3 M,

bahwa pada hakikatnya, kehidupan manusia terbagi menjadi dua kategori yang disebut dengan *De vita activa*-kehidupan aktif, dan *De vita contemplativa*-kehidupan kontemplatif.¹⁰

Kehidupan aktif atau *de vita activa* merupakan pekerjaan seperti yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat pada umumnya yakni; berdagang, bercocok tanam, buruh, pertukangan, sedangkan kehidupan kontemplatif-*de vita contemplativa* ialah kehidupan layaknya para biarawan/biarawati, imam-pastur atau orang-orang yang hidup mengambil bagian serta menyerahkan seluruh hidup mereka ke dalam pelayanan gerejawi. Dari sinilah muncul istilah kaum monasteri-*monasticism*¹¹ yang merupakan sekumpulan orang yang memilih untuk mengambil bagian di dalam pelayanan yang memilih untuk terpisah dengan kehidupan duniawi.

Adapun sekumpulan orang yang tidak mengambil bagian dalam kehidupan kontemplatif disebut sebagai kaum awam.¹² Hal ini

seorang yang bernama Plotinus menambahkan interpretasi mistis-religius terhadap dasar-dasar pemikiran Plato sehingga dikenal dengan Neo-Platonisme. Tidak dapat dikatakan sepenuhnya bahwa Plotinus menekankan dan meneruskan dualisme Platonik, melainkan Plotinus sendiri meninjau serta menekankan tentang sifat Allah yang transenden melebihi apa yang ada. Pemahaman ini menekankan tentang satu Allah yang Esa-to hen, sehingga untuk mencapai kesatuan dengan Dia, setiap manusia dengan jalan mistik berupaya menyatu dengan entitas Ilahi tersebut. Berdasarkan pemikiran-pemikiran filsafat inilah pada era perkembangan selanjutnya, cukup banyak mempengaruhi salah satu tulisan salah seorang Bapa Gereja Latin yang cukup terkenal yakni Agustinus dari Hippo (354-430 Masehi).

¹⁰ St. Augustine, *The City of God* (New York: The Modern Library, 1950). 247. Istilah Latin yakni *De vita activa* dan *De vita contemplativa* selaras dengan istilah dalam bahasa Inggris yaitu *Secular work* dan *Sacred calling*. Dua jenis terminologi tersebut memuat gagasan yang sama dan saling bersinggungan sehingga penulis akan menempatkannya secara bergantian dalam menyatakan suatu konteks pembahasan terhadap aspek sekular dan rohani di dalam pemaparan selanjutnya.

¹¹ "Christianity - Monasticism | Britannica," diakses pada 23 November 2022, <https://www.britannica.com/topic/Christianity/Monasticism>. Monastisisme didasarkan pada identifikasi kesempurnaan dengan pertapaan yang menyangkal dunia dan pada pandangan bahwa kehidupan Kristen yang sempurna akan berpusat pada kasih yang maksimal kepada Tuhan dan sesama. Diakses pada 23 November 2022, pukul 14.32 wib.

¹² "Laity | Encyclopedia.Com," diakses pada 23 November 2022, <https://www.encyclopedia.com/philosophy-and-religion/bible/bible-general/laity>. *Laity* atau Kaum awam adalah sebuah istilah yang muncul dalam tradisi-tradisi agama dan teologi Barat untuk menyebut

menimbulkan perspektif kaum monasteri yang sering dikategorikan dengan kehidupan kontemplatif pada akhirnya cenderung meremehkan apa yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak mengambil bagian yang sama atau sesuai dengan kehidupan mereka.

Apa yang dipahami oleh St. Agustinus rupanya terinspirasi dari kisah Marta dan Maria dalam Injil. Oleh sebab itu ia sendiri menarik suatu kesimpulan bahwa kehidupan kontemplatif lebih utama atau istimewa dibandingkan dengan kehidupan aktif. Berdasarkan interpretasinya di dalam kisah tersebut, Maria dilihat sebagai sosok yang memilih untuk melakukan bagiannya dengan lebih baik dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh Marta:

Martha chose a good part, but Mary the better. What Martha chose passes away. She ministered to the hungry, the thirsty, the homeless: but all these pass away, there will be when none will hunger nor thirst. Therefore will her care be taken from her, Mary hath chosen the better part (*meliores*), which shall not be taken away from her. She hath chosen to contemplate, to live by the Word (*clxix*, 17).¹³

Pandangan Agustinus mengenai hal ini sangat mewarnai kehidupan Kekristenan pada abad pertengahan. Jelasnya, apa yang telah dikemukakannya kini berkembang dengan cukup masif dalam dunia Kekristenan sehingga muncullah perbedaan antara *Sacred Calling* dan

anggota-anggota komunitas religius yang sebagai sebuah kelompok, tidak memiliki tanggung jawab untuk memenuhi fungsi-fungsi imamat yang sesuai dengan jabatan klerus atau pendeta yang ditahbiskan. Diakses pada 23 November 2022.

¹³ Cuthbert Butler, *Western Mysticism: Augustine, Gregory, and Bernard on Contemplation and the Contemplative Life* (Mineola, N.Y: Dover Publications, 2003), 160.

Secular Work. Tidak heran, kehidupan dan praktik hidup seperti askese, dan bentuk-bentuk kontemplatif yang dilakukan oleh para biarawan dan biarawati juga sangat dipengaruhi melalui pemikiran Agustinus tersebut.¹⁴

Istilah *sacred calling* dan *secular work* telah begitu menyebar dengan luas hingga paruh abad 11 M,¹⁵ salah seorang teolog skolastik yaitu Thomas Aquinas (1225-1274 M) juga dipengaruhi oleh dikotomi tersebut dan sepakat melakukan pemisahan terhadap “kehidupan saat ini” dan “kehidupan yang akan datang.”¹⁶ Secara tidak langsung, terdapat label yang relatif memberi pengutamaan bagi “kehidupan yang akan datang” dan sebaliknya malah terdapat kesan inferior pada “kehidupan saat ini.”¹⁷ Dapat disimpulkan bahwa, pada Abad Pertengahan pemikiran akan *sacred calling* cenderung mendominasi serta dipandang lebih mulia daripada *secular work*.

Jika kembali melihat dalam sudut pandang Alkitab, dikotomisasi panggilan untuk melayani Allah dan pekerjaan tangan bukanlah gagasan yang dikenal oleh para penulis Perjanjian Baru. Terkait dengan hal ini, Rasul Paulus telah menuliskannya di dalam surat-suratnya, seperti

¹⁴ Joshua P. Guzman, “Eschatological Significance of Human Vocation” (An Integrative Thesis Master of Arts, Reformed Theological Seminary, 2004), https://www.academia.edu/5329208/Guzman_RTS_Masters_Thesis_Eschatological_Significance_of_Human_Vocation. 25.

¹⁵ Bimo Utomo, “Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3 (December 31, 2019): 1–12. 5-6.

¹⁶ Ibid. Sebagai akibat dari dikotomisasi rohani dan jasmani dari Agustinus, kehidupan orang Kristen pada paruh abad 11 M cenderung memahami adanya kehidupan saat ini berbeda dengan kehidupan yang akan datang (kehidupan kekal).

¹⁷ Istilah *Sacred Calling* pada waktu yang sama juga dapat disebutkan dengan *de vita contemplativa*-Panggilan yang mulia, dan *Secular Work* dapat juga disebut dengan *Secular Calling* atau *de vita activa*-Kehidupan yang berpusat pada realitas masa kini.

menandaskan prinsip-prinsip tentang cara hidup jemaat, nasihat bahkan teguran seputar etika, moral dan teologis yang diajarkan kepada sekumpulan jemaat Allah. Dengan kata lain, apa yang disampaikan Rasul Paulus juga meliputi praktik hidup sehari-hari yakni kerja.

Teks Alkitab khususnya surat-surat Rasul Paulus banyak membahas tentang prinsip-prinsip apa, mengapa dan bagaimana seseorang harus bekerja. Misalnya, terdapat dalam 1 Kor. 10:31, di mana Paulus menegaskan apapun yang jemaat Korintus lakukan baik makan dan minum atau melakukan sesuatu yang lain, maka hendaklah itu dilakukan demi kemuliaan bagi Allah. Selanjutnya terdapat dalam Ef. 2:10 yang mengatakan bahwa setiap manusia merupakan ciptaan Allah yang diciptakan *untuk melakukan pekerjaan baik*. Pada pasal 4 ayat 28 di dalam surat yang sama, Paulus juga menasihati kepada jemaat untuk "bekerja keras dengan tangannya sendiri."

Dalam Kol. 3:23, Paulus juga menasehati jemaat di sana untuk melakukan segala sesuatu dengan segenap hati mereka seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia. Juga di dalam surat 1 Tes. 4:11-12 terdapat frasa "bekerja dengan tangan" dan pada surat yang kedua kepada jemaat di Tesalonika pasal 3 ayat 7 sampai 10, Paulus menasehati dan mengingatkan kepada jemaat di sana agar kembali melihat apa yang telah dilakukan olehnya dalam hal bekerja dengan jerih lelah siang dan malam, tidak bergantung kepada orang lain atau jemaat yang ada dan Paulus

mendorong agar apa yang ia lakukan dapat menjadi teladan bagi setiap jemaat di Tesalonika.

Paradigma mengenai dikotomi antara *sacred calling* dan *secular work* akan ditinjau berdasarkan perspektif teologis Rasul Paulus. Tegasnya, bahwa pelayanan gerejawi dan pekerjaan bukanlah dua variabel yang berbeda atau bahkan bertolak-belakang sebab kedua istilah *sacred calling* dan *secular work* merupakan suatu kesatuan sebagai vokasi yang sama-sama menjadi media dalam menjalankan kehendak Allah di bumi, sehingga tidak sekadar memaknai aktivitas pekerjaan sebagai rutinitas manusia semata. Oleh sebab itu karya tulis ini akan menganalisa bagaimana seharusnya pemaknaan serta integrasi terhadap kedua perbedaan tersebut.

METODE

Dalam artikel ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-bukan eksperimental.¹⁸ Hal ini dilakukan dengan memakai pendekatan analisis teologis dalam teks Alkitab khususnya dalam surat-surat Rasul Paulus, juga dengan melihat nuansa *historico-grammatical* sebagai landasan dalam upaya penggalian makna mula-mula terhadap teks tersebut yang memaknai kerja. Metodologi tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan atau menggambarkan variabel sesuai dengan tujuan

¹⁸ Ade Heryana, *Desain Penelitian Non-Eksperimental*, 2020, https://www.researchgate.net/profile/Ade_Heryana2/publication/342123421_Desain_Penelitian_Non-Eksperimental/links/5ee35006a6fdcc73be73a84f/Desain-Penelitian-Non-Eksperimental.pdf. 3.

penelitian.¹⁹ Alasan utamanya, penulis ingin mendeskripsikan masalah yang terjadi pada hubungan antar variabel yang dalam hal ini berupaya menjelaskan makna Teologi Kerja berdasarkan sudut pandang biblis-teologis di dalam surat-surat kiriman Rasul Paulus.

Metode penelitian kualitatif deskriptif juga bertujuan untuk menekankan esensi dari objek penelitian.²⁰ Pemaknaan terhadap konsep kerja dalam sudut pandang Rasul Paulus menjadi fokus utama untuk meninjau pekerjaan manusia di dalam dunia kerja. Sumber data yang akan digunakan oleh penulis meliputi literatur-literatur teologi sistematika dan biblika dalam surat-surat kiriman Rasul Paulus, leksikon, konkordansi Alkitab yang berada di perpustakaan Sekolah Tinggi Teologi Satyabhakti Malang Jawa Timur, serta menggunakan literatur daring meliputi buku-buku elektronik, jurnal ilmiah, dan artikel lainnya yang sesuai dengan topik penulisan karya tulis ini.

¹⁹ Gamal Thabroni, "Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis," serupa.id, February 7, 2021, Diakses pada 12 Desember 2022, <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/>. Definisi metode penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri (pertanyaan/investigasi) mengenai pemahaman suatu hal untuk mendapatkan data, informasi, teks pandangan-pandangan responden yang menggunakan beragam metodologi dalam suatu masalah atau fenomena sosial atau kemanusiaan

²⁰ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jejak Publisher, 2018), <https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=5HgtwubtCv&dq=penelitian%20kualitatif%20deskriptif%20sugiyono&lr&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q=penelitian%20kualitatif%20deskriptif%20sugiyono&f=false>. 27.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat-Surat Kiriman Rasul Paulus

1 Korintus 10:31

Pada Pasal 10:1-6, Paulus menghubungkan praktik berhala bangsa Israel dengan panggilan jemaat Korintus untuk hidup dalam takut akan Tuhan. Meskipun terpapar lingkungan amoral, Paulus menekankan agar jemaat Korintus mengikuti prinsip-prinsip ilahi. Prinsip tersebut ialah untuk hidup memuliakan Allah.²¹ Hal ini ditegaskan lebih lanjut dalam Pasal 10:23-30, yang menekankan agar setiap tindakan diharapkan untuk memuliakan Allah. Pasal 10:31 menyimpulkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan untuk kemuliaan Tuhan, mengarah pada penghormatan terhadap-Nya dalam setiap aspek kehidupan jemaat. Paulus juga mendorong umat Korintus untuk mengikuti teladan dirinya dalam mengikuti Kristus.

Fokus pada frasa "*eis doxan Theou*," hal ini juga menunjukkan bahwa pekerjaan adalah panggilan ilahi yang berkaitan dengan pemenuhan mandat Allah dalam Kejadian 1:26.²² Semua orang Kristen diminta untuk melibatkan diri sepenuhnya dalam tindakan ini, sebagai bagian dari bentuk pujian kepada Tuhan. Konsep ini menjadi pedoman bagi semua umat Allah, termasuk yang berprofesi beragam sehingga

²¹ D. A. Carson, ed., *New Bible Commentary: 21st Century Edition*, 4th ed. (Leicester, England ; Downers Grove, Ill., USA: Inter-Varsity Press, 1994), Libgen.com/pdf. 1526.

²² Ibid.

keberadaan umat Allah dilihat sebagai cara untuk memenuhi panggilan-Nya yakni memuliakan nama-Nya melalui kerja. Hal ini mendorong integritas, etika, dan nilai-nilai spiritual dalam setiap tindakan. Seperti yang dikemukakan oleh Amy Sherman bahwa, kehidupan berintegritas dan beretika adalah esensi dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.²³ Sikap ini membutuhkan tanggung jawab terhadap Allah dan sesama, sejalan dengan pengajaran Paulus agar umat Allah tidak terbagi antara dua realitas terpisah.²⁴ Dengan demikian, integritas, etika, dan spiritualitas harus diintegrasikan dalam implementasi pekerjaan dan tindakan sehari-hari sebagai aktualisasi diri untuk hidup memuliakan Allah.

Efesus 2:10

Di dalam surat Paulus kepada jemaat di Efesus, kerja merupakan bagian dari pemberian Allah atau *Theodoron*.²⁵ Identitas seluruh orang percaya telah dimeteraikan bersama dan di dalam Kristus (*en Christo*). Ayat 10 di dalam surat Efesus mengatakan "*kita diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik*" sebagai hasil dari pekerjaan Allah yang didasari oleh kasih karunia-Nya.²⁶ Melalui kasih karunia tersebut, pekerjaan yang

²³ Amy L. Sherman, *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good* (Downers Grove, IL: IVP Books, 2011), 33.

²⁴ Ibid.

²⁵ Ben Witherington, *Work: A Kingdom Perspective on Labor* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2011). 26

²⁶ F. F. Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, Nachdr., The new international commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 2008). 177.

dilakukan oleh segenap umat-Nya senantiasa dilakukan sebagai bentuk gaya hidup sehari-hari atau *peripatesomen*.²⁷

Pekerjaan adalah bagian dari "perbuatan-perbuatan baik" itu sendiri. Allah sungguh menghendaki manusia untuk melakukan perbuatan baik.²⁸ Di dalam pekerjaan dan profesi kerja, seseorang seharusnya menampilkan kebaikan sebagai hakikat dasar bahwa dirinya adalah baik. Kebaikan semestinya ditampilkan di dalam laku kerja, dan mengerti bahwa sebagai ciptaan Allah, ia telah menerima kebaikan terlebih dahulu di dalam Kristus.

Kebaikan adalah gagasan mendasar sekaligus dapat dilakukan oleh semua orang.²⁹ Terlebih lagi, tindakan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang telah berada dan menetap di dalam Kristus.³⁰ Letak poinnya adalah seseorang yang telah menjadi ciptaan baru, dirinya "*ditetapkan*" untuk menghadirkan pribadi Kristus di tengah-tengah lingkungannya. Inilah yang menjadi pusat penggerak akan segala sesuatu yang pada akhirnya dikerjakan oleh manusia. Dipertegas lagi, bahwa perbuatan baik adalah

²⁷ Dalam konteks ayat ini, kata "Peripatesomen" dimaknai sebagai tindakan segenap orang percaya untuk menghidupi apa yang telah Allah lakukan sebelumnya di dalam Kristus.

²⁸ Ibid. Begitu naifnya jika Kekristenan hanya berhenti pada kebaikan yang dahulu telah diterimanya oleh anugerah Allah di dalam Kristus. Kebaikan yang telah dinikmati terlebih dahulu, seharusnya diteruskan kepada sesama ciptaan yang lain dan begitu pun berlaku sampai seterusnya. Terkait dengan hal itu, penulis ingin menandakan bahwa, kebaikan yang disalurkan oleh seseorang pada akhirnya membuka jalan bagi orang-orang di sekitar nya untuk mampu berjumpa dengan Allah, sumber dari kebaikan itu sendiri.

²⁹ Sekalipun kebaikan adalah gagasan yang mendasar, penulis tidak bermaksud menyampaikan bahwa kebaikan yang dilakukan oleh tiap-tiap manusia adalah sama secara esensial. Bagi Baan, orang yang telah berada di dalam Kristus, kebaikan yang dilakukan memiliki dasar yakni Kristus sendiri. Dikutip dalam G. J. Baan, *TULIP: Lima Pokok Calvinisme* (Surabaya: Momentum, 2009). 7.

³⁰ Di sinilah letak titik temunya, bahwa seseorang yang telah hidup di dalam Kristus mampu melakukan kebaikan yang murni sebagai konsekuensi bahwa dirinya telah menetap di dalam relasi yang diinisiasi oleh Allah melalui kematian Kristus.

lanjutan aspek yang terputus akibat dosa sehingga dengan hadirnya pengorbanan Kristus, perbuatan baik menjadi tindakan yang esensial dan memiliki muatan ilahi.

Paulus juga menekankan status orang percaya sebagai ciptaan baru di dalam Kristus.³¹ Hal ini mengindikasikan adanya suatu transformasi manusia yang holistik sebab telah berada di dalam Kristus. Lebih lanjut, mengingat catatan Paulus dalam surat Efesus menyatakan bahwa, pekerjaan yang baik juga dimaknai sebagai tindakan yang menghasilkan manfaat bagi sesama yang berkekurangan, seperti berkontribusi di dalam upaya untuk mengumpulkan dana bagi jemaat-jemaat Allah (Asia Kecil) pada masa itu yang berkekurangan.³² Witherington III menegaskan bahwa, *"We must grasp that our God-given purpose has a goal, a telos, to use the Greek term, not merely a terminus, and it most certainly involves us working, indeed working hard, for the Kingdom."*³³ Tepat bahwa apa yang dikerjakan oleh manusia semuanya tidak luput dari tujuan yang harus dicapai dan itulah *telos* yang didesain oleh Allah sedemikian rupa di dalam kehidupan umat-Nya.

³¹ Carson, *New Bible Commentary*. 1612.

³² Mark D. Roberts, *Ephesians* (Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2016). 103. Maka pada praktik sehari-harinya dapat dilihat bahwa Paulus dan rekan-rekannya pun mendonasikan hasil dari pekerjaannya sebagai tukang kemah kepada para jemaat yang berkekurangan semisal memberikan bantuan kepada jemaat Yerusalem.

³³ Witherington, *Work*. 26.

Kolose 3:23

Di dalam pembahasan sebelumnya, pernyataan bahwa pekerjaan merupakan desain Allah sejak semula adalah benar.³⁴ Namun pernyataan tersebut tidak berhenti hanya di situ melainkan melahirkan pernyataan selanjutnya, yakni pekerjaan pun berpusat kepada Allah.³⁵ Paulus di dalam suratnya kepada jemaat di Kolose telah menyampaikan dengan begitu jelas pertama-tama dengan menandakan bahwa melalui kepenuhan Allah di dalam Kristus, kedudukan seorang manusia menjadi setara di dalam relasi yang vertikal (Allah) dan horizontal (sesama).³⁶

Pekerjaan yang dilakukan tidak dapat dilepaskan dari sikap hati setiap orang percaya.³⁷ Ayat 23 dalam pasal 3 surat Kolose menjadi landasan yang kuat untuk hal ini. Menariknya bahwa Paulus memakai kata *ek psukēs* dalam ayat ini bertujuan untuk mengarahkan pembacanya bahwa segala sesuatu yang dikerjakan harus lahir dari dalam hati yang murni.³⁸ Paulus mengetahui bahwa hal ini sangat kuat dalam mempengaruhi bagaimana seseorang bekerja sehingga bagian ini memang

³⁴ Gene Edward Veith, *God at Work: Your Christian Vocation in All of Life* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2002), Libgen.com/epub. 27.

³⁵ C. Peter Wagner, *The Church in the Workplace* (Yogyakarta: ANDI, 2010). 17. Charles Peter Wagner memahami lebih luas bahwa pekerjaan itu kudus serta dapat dilihat sebagai bentuk penyembahan kepada Allah.

³⁶ James D. G. Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*, The New international Greek Testament commentary (Grand Rapids, Mich. : Carlisle: William B. Eerdmans Publishing ; Paternoster Press, 1996). 227.

³⁷ Timothy Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavour)* (Jatim: Literatur Perkantas, 2014). 70.

³⁸ David Allan Hubbard, Glenn W. Barker, and Bruce M. Metzger, eds., *Word Biblical Commentary* (Waco, Tex: Word Books, 1982). 220. Kata *ψυχῆς* seharusnya dipahami dengan paradigma Ibrani yang memaknai bahwa *ψυχῆς* adalah manusia itu sendiri (bagian yang vital dan otentik dari Allah). sehingga dalam konteks ayat ini, kata *ψυχῆς* dapat dimaknai sebagai tindakan yang keluar atau segenap bentuk keotentisitasan pribadi itu sendiri.

selaras dengan motivasi terhadap apa yang dilakukan oleh seseorang di dalam pekerjaannya.³⁹ Dengan kata lain, hati yang murni dan tertuju pada Allah, pada akhirnya mampu menggerakkan manusia pada tujuan tertinggi bahwa segala pekerjaan yang dilakukan apapun menjadi bermakna dan penuh nilai di hadapan Allah.

Kol. 3:23 tidak dapat menjadi legitimasi atas "segala" jenis pekerjaan. Maksudnya ialah, pekerjaan yang sepatutnya harus sesuai dengan prinsip kebenaran Firman dan bukan sekadar urusan kebutuhan yang ingin dicapai dengan cara-cara yang tidak berkenan pada Allah.⁴⁰ Keller menyatakan, bahwa "Segala jenis pekerjaan, entah dengan tangan atau dengan pikiran, membuktikan martabat kita sebagai umat manusia yang mencerminkan gambar dan rupa Allah sebagai Sang Pekerja itu sendiri."⁴¹ Sekalipun Rasul Paulus tidak berbicara tentang hal ini secara eksplisit namun ia selalu menekankan perbuatan atau pekerjaan di dalam bingkai atau gagasan "di dalam Kristus" (*en Christō*). Itulah sebabnya, penekanan yang utama tentang manusia sebagai representasi Allah dalam gambar dan rupa-Nya, mampu menyaring segala jenis pekerjaan yang dilakukan oleh manusia.

³⁹ Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. 112.

⁴⁰ Veith, *God at Work*. 28. "Making or selling products that are legal but harmful is no vocation from God. Nor is making or selling products that do not benefit the neighbor—all of the legal scams, bogus medicines, and wastes of money that are on the market today. Being a member of the "idle rich" is no vocation, unless the wealth is used somehow, through productive investment or philanthropy, to be of benefit to someone else."

⁴¹ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavour)*. 44.

Oleh sebab itu, frasa "apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan" semestinya dipahami sebagai totalitas yang penuh (dibaca: seluruh hidup) dari manusia akan setiap proses pekerjaannya demi menyatakan atau memberikan hasil yang terbaik. Dengan demikian, pekerjaan senantiasa dimaknai sebagai pelayanan setiap umat manusia kepada Allah melalui segala kehidupannya.⁴²

1 Tesalonika 2:9 & 4:11

Surat Rasul Paulus yang pertama kepada jemaat Tesalonika juga memuat gagasan tentang kerja. Perihal tentang tindakan bekerja dalam surat ini telah dideskripsikan terlebih dahulu oleh Paulus sebagai tokoh utama yang melakukan hal tersebut.⁴³ Oleh karena kasihnya kepada jemaat di Tesalonika, ia pun bekerja (usaha dan berjerih lelah) siang malam dengan tujuan agar dirinya tidak menjadi beban bagi jemaat di sana.⁴⁴ Ayat ini (2:9) juga dimaknai sebagai bentuk tindakan yang secara bersamaan dilakukan oleh Paulus yakni bekerja memenuhi kebutuhan

⁴² Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. 112. Tugas pelayanan para budak di masa itu cenderung ditentukan oleh motivasi hati mereka. Umumnya para budak akan bekerja dengan begitu kerasnya jika ada yang mengawasi pekerjaan mereka baik itu tuan mereka atau para mandor yang telah dipercayakan untuk melakukan pengawasan secara berkala. Namun pada sisi lain, di dalam konteks jemaat Kolose, Paulus hendak menyetarakan perbuatan para budak, di mana setiap dari mereka harus bekerja dengan sepenuh hati dan mendasari tindakan pekerjaan yang mereka lakukan sebagai bentuk pelayanan kepada Allah.

⁴³ Lihat Alkitab TB, 1 Tesalonika. 2.

⁴⁴ Robert L. Thomas et al., *1 and 2 Thessalonians, 1 and 2 Timothy, Titus*, Revised. (Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2017), Libgen.com/epub. 61.

hidup serta berusaha memberitakan Injil.⁴⁵ Salah satu kutipan dari Matthew Kaemingk, mengatakan bahwa, "*Workers will not always feel comfortable or self assured. Discomfort in the sanctuary can be a good thing, it can even be a transformative thing.*"⁴⁶ Pernyataan Kaemingk secara jelas dapat dipahami bahwa baik rasa sakit serta ketidaknyaman merupakan hal yang tidak dapat terhindarkan. Itulah mengapa, Paulus di dalam pekerjaannya, rasa sakit yang menekan dirinya baik secara psikis maupun jasmani bukanlah bagian yang terluput dari kehidupannya.

Salah satu bentuk rasa sayang Paulus kepada jemaat Tesalonika adalah upaya dirinya untuk tidak menjadi beban bagi siapapun.⁴⁷ Pernyataan ini sangat jelas dipaparkan di dalam surat Paulus di jemaat Tesalonika (2:9). Ditambah lagi bahwa, situasi komunitas jemaat Tesalonika pada masa itu berada di bawah penganiayaan Romawi dan oleh karenanya, sangat sulit bagi mereka untuk dapat mencukupi kebutuhan pokok pribadi maupun keluarga.⁴⁸ Dengan alasan inilah Paulus senantiasa menekankan betapa pentingnya ia harus bekerja sehingga jemaat Tesalonika tidak harus memenuhi kebutuhan Rasul Paulus dan rekan-rekan seperjalanannya.

Selain itu, Rasul Paulus ingin agar jemaat Tesalonika juga bekerja sebagai bentuk kasih kepada sesama dan agar kehidupan mereka dipandang sebagai orang-orang yang merepresentasikan pribadi Kristus

⁴⁵ Gordon D. Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*, The New international commentary on the New Testament (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2009). 52.

⁴⁶ Matthew Kaemingk and Cory B. Wilson, *Work and Worship: Reconnecting Our Labor and Liturgy* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020), Scribd.com. 47.

⁴⁷ Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*. 77.

⁴⁸ Ibid.

bagi dunia (4:12).⁴⁹ Sehingga pekerjaan yang mereka lakukan bukan lagi berpusat pada kebutuhan lahiriah melainkan menjadi saluran berkat bagi dunia. Di sisi lain, tindakan bekerja dapat menjadi cara Allah untuk memberkati kondisi orang yang sama sekali tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.⁵⁰ Maka bagi Rasul Paulus, kehidupan jemaat Tesalonika mampu dipandang mulia sebab kasih kepada sesama telah menjadi nyata di dalam hidup bermasyarakat.⁵¹ Dengan kata lain, kasih Kristus pada akhirnya dapat sungguh-sungguh dirasakan oleh setiap orang melalui perpanjangan tangan dan usaha jemaat Tesalonika.

Kehidupan jemaat di Tesalonika (dalam surat Paulus yang kedua) tidak lepas dari adanya tindakan ketidakdisiplinan dalam konteks sosial mereka. Bentuk respon Rasul Paulus terhadap hal tersebut ialah adanya teguran atas perilaku yang timbul di antara para jemaat.⁵² Mengingat bahwa nasihat Paulus pada suratnya yang pertama berbicara tentang tindakan kerja yang berimplikasi di dalam maupun di luar komunitas jemaat, kini ia kembali mengulangi peringatan yang sama pada suratnya yang kedua (3:10).

⁴⁹ Ben Witherington III, *1 and 2 Thessalonians: A Socio-Rhetorical Commentary* (Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2006). 123.

⁵⁰ Fee, *The First and Second Letters to the Thessalonians*. 77. Tentu hal ini berbeda dengan teguran Paulus terhadap sekelompok orang yang malas bekerja.

⁵¹ Witherington III, *1 and 2 Thessalonians*. 123.

⁵² Charles A. Wanamaker, *The Epistles to the Thessalonians: A Commentary on the Greek Text*, The New international Greek Testament commentary (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1990). 281.

Rasul Paulus menyadari bahwa sikap acuh tak acuh yang timbul di antara mereka dapat merugikan diri sendiri dan juga orang lain.⁵³ Selaras, Keller pun menampilkan pernyataannya dengan cemerlang bahwa, "Pekerjaan adalah salah satu cara untuk menjadikan diri kita berguna bagi sesama."⁵⁴ Dengan demikian, yang menjadi harapan Paulus bahwa kehidupan jemaat Tesalonika pada akhirnya berpadanan pada tindakan kerja yang terlebih dahulu dilakukan oleh dirinya.

Pemaparan Teologis: Teologi Kerja Rasul Paulus

Pembahasan sebelumnya telah memaparkan bagaimana surat-surat Rasul Paulus begitu banyak berbicara tentang pekerjaan dan semua aspek yang terkait dengannya. Gagasan tentang manusia sebagai *co-creator* dan rekan sekerja Allah dibahas oleh penulis pada bagian ini untuk menandakan konsep teologis di dalam upaya memaknai kerja pada surat-surat kiriman Rasul Paulus. Argumentasinya adalah, prinsip teologis dalam surat-surat kiriman tersebut dibangun di atas dasar filosofi Yudaisme yang dalam hal ini, penulis akan menitikberatkan pada konsep teologis dalam kitab Kejadian (1-3), sehingga gagasan ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menentang dikotomisasi *sacred calling* dan *secular work*.

⁵³ Raymond E. Brown, Joseph A. Fitzmyer, and Roland E. Murphy, eds., *The New Jerome Biblical Commentary* (Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1990), Libgen.com/pdf. 875.

⁵⁴ Keller, *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavour)*. 35-36.

Dengan demikian, pemaparan teologis ini ditujukan pada eksistensi setiap umat Allah untuk memaknai kerja secara komprehensif.

Pemenuhan Mandat Allah: Panggilan bagi Seluruh Manusia

Berfirmanlah Allah: "Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi."⁵⁵ Ayat ini hendak menandakan bahwa manusia adalah ciptaan yang dipercayakan suatu tanggung jawab ilahi.⁵⁶ Tanggung jawab ilahi tentunya menjadi rekan Allah yang mengelola segala ciptaan dan segala yang dipercayakan serta mampu menghasilkan suatu keteraturan dalam kehidupannya. Berhubung bahwa Allah sendiri telah menyatakannya demikian, maka manusia secara langsung telah menjadi rekan Allah dan *co-creator*.

Oleh sebab itu, pemaparan selanjutnya akan dibahas dalam dua pokok pemikiran: Pertama, manusia yang adalah wakil Allah sebagai penegasan bahwa dirinya diciptakan seturut gambar Allah. Kedua, menyatakan bahwa manusia sebagai *co-creator* untuk mewujudkan keseimbangan dan keharmonisan.

⁵⁵ Kej. 1:26 (TB).

⁵⁶ Waltke and Fredricks, *Genesis*, 64.

Manusia sebagai Wakil Allah: Diciptakan menurut Gambar Allah

Alkitab mempertegas kembali tujuan mengapa manusia diciptakan.⁵⁷ Kejadian 1:27 menyebutkan, "*Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.*"⁵⁸ Perlu digarisbawahi, manusia diciptakan menurut gambar Allah.⁵⁹ Frasa *diciptakan seturut gambar Allah*, sepatutnya dimaknai sebagai perbedaan hakikat manusia dengan ciptaan yang lain.⁶⁰ Ini juga sementara menjelaskan suatu tujuan bahwa Allah menetapkan manusia untuk melakukan pekerjaan yakni mengelola segala yang dipercayakan kepadanya.⁶¹ Itulah sebabnya, pengelolaan yang dimaksud mengacu kepada tindakan seperti mengusahakan dan memelihara taman yang sekaligus menjadi tempat manusia itu berdiam.⁶² Dengan kata lain, tujuan manusia diciptakan adalah mengelola apa yang telah dipercayakan oleh Allah sebelumnya (Kej. 1:26).

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Kej. 1:27 (TB).

⁵⁹ Waltke and Fredricks, *Genesis*. 65.

⁶⁰ Penulis sengaja mencantumkan preposisi "seturut" atau "menurut" sebagai indikasi penegasan sekaligus menghindari pemaknaan bahwa, manusia adalah gambar Allah. Makna dari gambar Allah sesungguhnya adalah Yesus Kristus. Kol. 1:15 mencatat bahwa, Kristus adalah gambar Allah atau *eikōn tou Theou* yang dikontraskan dengan manusia sebagai *kat' eikona* atau berarti diciptakan "seturut" gambar Allah. Teks dikutip dalam "Τέρεσις (Genesis) 1 :: Septuagint (LXX)," *Blue Letter Bible*, diakses pada 3 Agustus 2023, https://www.blueletterbible.org/lxx/gen/1/1/s_1001. "Strong's Greek: 1504. Εἰκών (Eikón) -- an Image, i.e. Lit. Statue, Fig. Representation," diakses pada 3 Agustus 2023, <https://biblehub.com/greek/1504.htm>. Waltke, selaras menyatakan bahwa, "Eksistensi ciptaan Allah yakni manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, memiliki potensi untuk mencerminkan atau merepresentasikan Allah di dalam dunia yakni melalui pemerintahan dan pengelolaan ciptaan yang lain." Dikutip dalam Waltke and Fredricks, *Genesis*. 66-67.

⁶¹ Walter Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018), 242.

⁶² Ibid.

Keberadaan manusia untuk mengusahakan tanah, bermula dengan mengelola taman di mana mereka berada.⁶³ Tanah merupakan aspek yang penting sebagai tempat terjalinnya relasi Allah dan manusia bersama dengan seluruh ciptaan yang lain.⁶⁴ Di atas tanah juga, manusia menjadi wakil Allah untuk menyatakan kebaikan dan otoritas-Nya melalui pekerjaan mereka dalam mengelola taman tersebut.⁶⁵ Itulah sebabnya, tanggung jawab tersebut pada gilirannya bertujuan untuk menghadirkan keharmonisan bersama bagi seluruh ciptaan.⁶⁶ Dengan demikian, pekerjaan manusia adalah tindakan mulia sebagai subjek yang diciptakan menurut gambar Allah.

Pekerjaan manusia didasari oleh Allah sebagai Sang Pekerja.⁶⁷ Alkitab menyatakan bahwa Allah bekerja selama enam hari. Hal ini sejalan dengan Gene Edward Veith yang menyatakan bahwa, sebagai manusia yang diciptakan menurut gambar Allah, ia menjadi imitator akan Sang Pekerja (Ef. 5:1).⁶⁸ Kreativitas, kepedulian, dan melihat suatu kebutuhan, merupakan bagian dari kehendak Allah yang mestinya ditonjolkan dan

⁶³ “What Is the Significance of the Promised Land in the Bible?,” *BibleProject*, diakses pada 15 Juli 2023, <https://bibleproject.com/articles/land-thermometer-covenantal-faithfulness/>. Tuhan memberikan manusia tanah (taman dan sekitarnya) untuk dikelola berdasarkan tanggung jawab memenuhi mandat-Nya. Dikutip dalam Thomas L. Brodie, *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, & Theological Commentary* (Oxford [England]; New York: Oxford University Press, 2001). 90.

⁶⁴ Brodie, *Genesis as Dialogue*, 90.

⁶⁵ Waltke and Fredricks, *Genesis*, 86-87.

⁶⁶ Gene Edward Veith, *God at Work: Your Christian Vocation in All of Life* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2002), Libgen.com/epub, 29.

⁶⁷ James M. Hamilton, *Work and Our Labor in the Lord*, Short studies in biblical theology series (Wheaton, Illinois: Crossway, 2017), 19.

⁶⁸ Ibid. Sebagai imitator akan Sang Pekerja, manusia mampu menghadirkan kemampuan untuk berelasi dengan seluruh ciptaan, bekerja dengan totalitas akan potensi yang ada, serta memberikan hasil yang maksimal dalam pekerjaannya. Ini menjadi cara manusia memenuhi mandat Allah sebagai Sang Pekerja. Dikutip dalam Gene Edward Veith, *God at Work: Your Christian Vocation in All of Life* (Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2002), Libgen.com/epub, 27.

diaktualisasikan dalam pekerjaan manusia.⁶⁹ Veith menyatakan bahwa tiga aspek tersebut merupakan bagian yang integral atas pekerjaan manusia yakni, sebagai bentuk kasih kepada Allah melalui aktualisasinya terhadap sesama ciptaan, secara khusus yaitu sesama manusia.⁷⁰ Olehnya, manusia mampu bekerja dengan baik dan memenuhi tanggung jawabnya di hadapan Allah sebagai wakil-Nya.

Pertama-tama, Pennings menandakan bahwa, "Perspektif biblika tentang kerja harus dimulai dari perspektif tentang Allah sebagai Sang Pekerja.⁷¹" Lebih lanjut, ia menyoal dengan berujar "What is He doing, even today? Do not think of God as passively sitting on His throne, receiving the praises of His people and biding His time until judgement day arrives on the heavenly calendar." Sederhananya, Pennings hendak menyatakan bahwa Allah begitu aktif bekerja sampai saat ini.

Sejenak, Pennings memberikan beberapa bukti teks Alkitab yang sementara mendeskripsikan Allah yang aktif bekerja serta digambarkan sebagai figur Pembuat tembikar (Yes. 64:8), seorang Gembala (Mzm. 23:1), Figur yang mendandani (Mat. 6:30), dan seorang Ahli bangunan (Ibr. 3:4). Pennings mendeskripsikan dan mengutip ayat-ayat tersebut untuk

⁶⁹ Segala sesuatu yang diciptakan-Nya dipandang sebagai sesuatu yang baik. Allah bekerja menciptakan dunia dengan segala kemahakuasaan-Nya yang begitu indah (kreatif), melakukan dengan totalitas (kepedulian) yang sedemikian rupa, serta menyediakan kebutuhan kepada segala ciptaan bersama dengan segala berkat yang dilimpahkan-Nya.

⁷⁰ Veith, *God at Work*.

⁷¹ Ray Pennings, *How Can I Serve God at Work* (Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2017), 13.

menolong pembacanya, sehingga memahami tentang apa yang dilakukan Allah.⁷²

Berangkat dari pemahaman Pennings tentang keaktifan Sang Pekerja, ia juga memakai narasi penciptaan di dalam Kitab Kejadian, khususnya di dalam Kejadian 1:26 sebagai landasan teologisnya dalam memaknai bahwa Allah sementara bahkan terus menerus aktif bekerja.⁷³ Di dalam pekerjaan Allah, kecakapan-Nya sebagai Sang Pekerja telah dinyatakan sebagai pribadi yang memiliki kemampuan tingkat tinggi dan kreativitasan, serta mengindahkan akan adanya kebutuhan terhadap apa yang dikerjakan oleh-Nya.⁷⁴ Rupanya hal tersebut tampak di dalam cara Allah menciptakan alam semesta yakni bumi dan segala isinya.⁷⁵

Berdasarkan deskripsi Pennings terhadap pekerjaan Allah yang menciptakan dunia secara kreatif, ia kemudian menegaskan bahwa, sebagai makhluk yang diciptakan seturut gambar Allah, manusia dapat mengimplementasikan kemampuan tersebut di dalam laku kerjanya.⁷⁶ Sekalipun dirinya tidak sementara dituntut oleh Allah untuk dapat melakukannya secara sempurna layaknya pekerjaan yang dilakukan oleh Allah, dirinya diharapkan untuk terus mencoba, dan bergumul di dalam tindakan kerjanya. Hal ini bukanlah sebuah instruksi yang negatif,

⁷² Ibid.

⁷³ Ibid., 14.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Pennings merujuk pada narasi penciptaan dunia di mana Allah memetakan satu per satu, bagian per bagian di dalam kurun waktu atau *yom*, yang pada akhirnya memenuhi tujuan dari setiap pekerjaan-Nya.

⁷⁶ Pennings, *How Can I Serve God at Work*, 16.

melainkan Allah sementara menghendaki manusia untuk terus menerus belajar, serta bergantung kepada sesama manusia yang lain, yang saling menyangand status sebagai wakil Allah di dunia.⁷⁷

Maka dari itu, manusia semestinya merefleksikan prinsip-prinsip tersebut di dalam laku kerja yang telah ditandakan oleh Allah sebelumnya sebagai Sang Pekerja yang sedemikian rupa kreatif, peduli serta menyediakan tiap kebutuhan akan pekerjaan-Nya. Keterbatasan di dalam tindakan kerja manusia menjadikannya sebagai pribadi yang semestinya bergantung kepada Allah secara berkala untuk mewujudkan panggilannya sebagai rekan kerja-Nya.

Kreativitas manusia mampu menghasilkan kebaruan atas karyanya yang otentik dari dirinya sekaligus menunjukkan identitas si pekerja tersebut. Lazimnya, profesi seperti seniman, *designer*, *freelancer* dan pembuat konten adalah bagian kecil dari jenis-jenis pekerjaan yang dapat ditemui dan dianggap sebagai pekerjaan yang menonjolkan kreativitas dari si pekerja.⁷⁸ Kendati demikian, kreativitas seharusnya ditonjolkan dalam setiap aspek atau jenis pekerjaan manusia.

Kepedulian di sini, dimaksudkan sebagai tindakan kerja yang mampu memiliki rasa antusias terhadap pekerjaan yang dilakukan maupun terhadap sesama atau rekan kerja. Hal tersebut tentu melibatkan unsur

⁷⁷ Ibid.

⁷⁸ Nika Audina, "Pekerja Kreatif: Definisi Dan Siapa Saja Yang Termasuk Di Dalamnya," *Glints Blog*, July 2, 2022, diakses pada 3 Agustus 2023, <https://glints.com/id/lowongan/pekerja-kreatif-adalah/>.

tanggung jawab, dan upaya untuk mengerjakan dengan totalitas dalam meningkatkan kualitas pekerjaannya. Selain itu, kepedulian terhadap kerja mampu menciptakan lingkungan kerja yang produktif, harmonis, dan positif.⁷⁹ Sehingga, kerja menjadi bagian atau upaya untuk mampu mengimplementasikan nilai-nilai kerajaan Allah seperti kasih dan keadilan, di mana dirinya berada.⁸⁰ Tegasnya, otoritas Allah termanifestasikan melalui manusia sebagai wakil-Nya secara khusus sebagai rekan kerja Allah di bumi.

Kerja pun pada gilirannya dimaknai sebagai pemenuhan akan adanya kebutuhan.⁸¹ Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud ialah, segala yang diupayakan atau dikerjakan, mampu memiliki hasil yang signifikan terhadapnya.⁸² Gagasan tersebut dapat dimengerti apabila digolongkan menjadi beberapa karakteristik terkait dengan pemenuhan akan kebutuhan kerja itu sendiri. Sederhananya, karakteristik dari pemenuhan kebutuhan adalah cara manusia bekerja untuk menentukan tingkat kepentingan, prioritas, dan skala kerjanya. Sehingga klasifikasi tersebut dapat menjadi sarana untuk merancang atau menetapkan sebuah sistem kerja di dalamnya. Oleh sebab itu, kemampuan manusia sebagai subjek yang

⁷⁹ "Empathy At Work Video," diakses pada 3 Agustus 2023, <https://content.jwplatform.com/previews/oxIuIO1O-5WSyalpf>.

⁸⁰ Sherman, *Kingdom Calling*, 33.

⁸¹ Secara khusus pada bagian ini, penulis berupaya menyentuh pengertian yang spesifik atau relevan dengan sub poin "Manusia sebagai Wakil Allah." Sederhananya, penulis telah berangkat dari pengertian yang lazim, bahwa tujuan dari kerja adalah memenuhi kebutuhan dari subjek atau dirinya sendiri. Maka dari itu, penulis mencoba memetakan atau menerangkan kepada pembaca tentang pengertian kebutuhan yang lebih objektif, atau transendental dan lebih merujuk kepada tujuan dari laku kerja dibanding subjek yang bekerja.

⁸² <https://umsu.ac.id/berita>, "Pengertian Manajemen SDM," *Berita dan Informasi*, February 4, 2023, diakses pada 4 Agustus 2023, <https://umsu.ac.id/berita/pengertian-manajemen-sdm/>.

kreatif, peduli serta menyediakan suatu kebutuhan, adalah caranya mengimitasi Sang Pekerja, yakni Allah sendiri.

Bentuk lain dari manusia sebagai makhluk yang mengimitasi Tuhan adalah setia terhadap proses pekerjaan. Mengingat bahwa pekerjaan yang dilakukan-Nya selama enam hari, konsep tersebut hendak menyatakan bahwa Tuhan berproses di dalam pekerjaan penciptaan yang Ia lakukan.⁸³ Di dalam pekerjaan, Tuhan bekerja menciptakan dunia bersama dengan waktu yang telah diciptakan-Nya sendiri. Hal ini mengimplikasikan bahwa Tuhan mengikuti alur waktu yang telah ditetapkan-Nya.⁸⁴ Waltke menafsirkan proses Allah yang "tunduk" di dalam sebuah istilah yang ia sebut sebagai "*a chronological framework*."⁸⁵ Istilah tersebut merupakan siklus waktu yang mendasari proses dari pekerjaan yang dilakukan oleh Tuhan atau proses penciptaan dunia, seperti rentetan atau susunan waktu yang di dalamnya, Tuhan turut bekerja secara bertahap.

Maka berdasarkan hal inilah, manusia seharusnya memaknai proses sebagai bagian yang integral untuk dapat menikmati Tuhan. Ditegaskan kembali bahwa, di dalam proses pekerjaan yang sementara berlangsung, manusia pada akhirnya dapat terus bergantung kepada Allah dan menikmati sukacita di dalam-Nya.⁸⁶ Dengan demikian dapat ditandakan

⁸³ Waltke and Fredricks, *Genesis*, 57.

⁸⁴ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen*, vol. I (Malang: Gandum Mas, 2014). 487-488.

⁸⁵ Waltke and Fredricks, *Genesis*. 57.

⁸⁶ John Piper, *Mendambakan Allah* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003). John Piper menyimpulkan bahwa tujuan dari semua yang dilakukan oleh manusia haruslah memuliakan Allah. Prinsip inilah yang hendak dielaborasi oleh penulis dalam poin ini bahwa, di dalam kompleksitas proses pekerjaan manusia, pada akhirnya mampu mengarahkannya pada hidup yang memuliakan Allah.

bahwa proses manusia sewaktu bekerja, seharusnya kembali berpusat pada Allah yang juga turut menikmati proses yang dikerjakan-Nya.

Manusia sebagai *co-creator*: Menghasilkan Keteraturan dan Keseimbangan

Sebagaimana yang telah disinggung di atas bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, maka konsep manusia sebagai *co-creator* adalah tindakan kontinuitas manusia sebagai perpanjangan tangan Allah. Gagasan tentang *co-creator* merupakan interpretasi terhadap Kejadian 1:26, yang menekankan bahwa, manusia bertujuan memancarkan karakter Allah melalui tugasnya yang salah satunya ialah membawa keteraturan di dalam dunia ciptaan Allah.⁸⁷ John Walton memakai metafora atau sebuah ilustrasi tentang suatu perusahaan yang hendak mendeskripsikan cara kerja Allah di dalam bagian pertama kitab Kejadian atau *primeval narrative* sekaligus berkaitan erat dengan perspektif Timur Dekat Kuno.

Perspektif Timur Dekat Kuno memandang bahwa pendiri atau pemilik dari suatu perusahaan adalah Sang Pencipta itu sendiri. Para direktur utama adalah manusia yang menggantikannya secara turun-temurun yang masing-masing mereorganisasikan perusahaannya dan strukturnya di bawah kendalinya. Hal-hal seperti pembangunan gedung-

Piper menegaskan bahwa, tujuan ini juga perlu direfleksikan kembali sehingga mengangkat manusia yang secara tidak sadar telah tenggelam pada rutinitas tindakan mereka sendiri.

⁸⁷ John Walton, *Old Testament Theology: Teologi Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 113.

gedungnya, cenderung relatif tidak bermakna dalam pendirian perusahaannya.⁸⁸ Melalui metafora di atas, ia berupaya menyajikan bahwa, peran Sang Pencipta sedemikian rupa menghendaki keterlibatan atau partisipasi manusia. Dengan kata lain, membawa keteraturan adalah tugas utama Allah sebagai Sang Pencipta dan tugas tersebut merupakan tindakan yang dilaksanakan secara kontinu, berkelanjutan dan aktif.

Orang Israel memahami tindakan penciptaan YHWH sebagai kondisi membentuk, menata, mengatur dan memelihara sebuah ciptaan dari kekacauan yang telah terjadi sebelumnya.⁸⁹ Tidak adanya minat bagi mereka untuk mengetahui asal mula segala sesuatu. Ini juga sementara menunjukkan bahwa tindakan YHWH tidak ada korelasi dengan konsep "menciptakan dari ketiadaan" atau *creatio ex nihilo*.⁹⁰ Walton menyatakan bahwa,

Menghadirkan atau menciptakan keteraturan adalah tugas utama Sang Pencipta dan tugas itu adalah sesuatu yang dilaksanakan secara kontinu dan bukan aksi satu kali. Pemikiran orang-orang Timur Dekat Kuno menyimpulkan bahwa penciptaan bukanlah terkait dengan keberadaan materialitas melainkan pada keteraturan, sebab tindakan mencipta, tegas Walton, bukanlah sekadar aksi awal, melainkan pekerjaan penuh waktu.⁹¹

⁸⁸ Ibid.

⁸⁹ Brueggemann, *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*, 242.

⁹⁰ Willem A. VanGemeren, *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan dari Penciptaan sampai Yerusalem Baru* (Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016), 36.

⁹¹ Walton, *Old Testament Theology: Teologi Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*, 92-93.

Bagi orang Israel, segala sesuatu sudah ada begitu saja dan YHWH kemudian (bekerja) menatanya menurut cara-Nya sendiri sebagai Sang Pekerja.

Pekerjaan manusia bertujuan untuk mewujudkan keteraturan.⁹² Mengingat bahwa manusia mengimitasi tindakan Tuhan, maka keteraturan adalah bagian yang integral dari pekerjaannya.⁹³ Dapat dilihat pada salah satu contoh berikut, sebagaimana Tuhan melakukan penataan kosmis yang teratur, maka manusia pun memberi penamaan pada binatang demi mewujudkan keteraturan dan keharmonisan pada segala ciptaan yang telah dipercayakan sebelumnya. Selanjutnya, pada konteks yang lebih luas, Tuhan menciptakan laki-laki dan perempuan sebagai langkah utama bagi manusia untuk dapat mewujudkan mandat-Nya yakni menghasilkan keturunan.

Lebih lanjut, persatuan antara laki-laki dan perempuan dilanjutkan oleh keduanya sebagai bagian dari menciptakan keteraturan dan keharmonisan yakni menghasilkan sebuah unit keluarga.⁹⁴ Dengan kata lain, unit keluarga adalah sarana Tuhan yang terejahwantahkan pada manusia untuk memperluas kehadiran dan persekutuan-Nya yang penuh dengan berkat sampai ke ujung bumi.

⁹² Emanuel Gerrit Singgih, *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 70-71.

⁹³ Hamilton, *Work and Our Labor in the Lord*, 19.

⁹⁴ VanGemeran, *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan dari Penciptaan sampai Yerusalem Baru*, 38-39.

Dengan demikian, manusia diciptakan untuk memenuhi mandat Tuhan yakni sebagai wakil Tuhan dan *co-creator*. Manusia sebagai wakil Tuhan diberikan tanggung jawab untuk mengelola segala ciptaan yang telah dipercayakan kepada dirinya. Sebagai *co-creator*, manusia ditugaskan untuk mewujudkan keteraturan sebagai tindakan secara berkala yang dimulai dari dirinya dan kemaslahatan bersama di dalam unit keluarga.

KESIMPULAN

Pemaparan teologi kerja ini merupakan gagasan yang sangat terkait erat dengan pemikiran Yudaisme, secara khusus di dalam teologi kitab Kejadian (1-3). Diciptakan *seturut gambar Tuhan* menjadikan manusia adalah ciptaan yang dipercayakan oleh Tuhan suatu tanggung jawab untuk mampu menjalankan otoritas Tuhan bagi dunia. Manusia diberikan mandat untuk mengelola dan mengusahakan tanah sebagai upaya untuk memantulkan pancaran kasih Tuhan kepada dunia dan mewujudkan keteraturan. Ia juga merupakan subjek yang mengimitasi Tuhan yaitu Sang Pekerja demi meneruskan cipta kerja yang kreatif, peduli dan menjawab adanya kebutuhan yang diharapkan oleh tindakan kerjanya.

Tindakan kerja yang dilakukan oleh manusia harus dimaknai sebagai panggilan Tuhan atas hidupnya. Itulah yang menjadi ibadah dari setiap orang Kristen di segala zaman. Sebagai bentuk dari pengagungan

kepada Tuhan di dalam Kristus, manusia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Sebab ia dipilih sebagai *co-creator* yang diciptakan menurut gambar Tuhan untuk mewujudkan keteraturan dan keharmonisan sebagaimana yang telah dilakukan oleh Tuhan. Tujuan kerja yang dilakukan oleh manusia tersebut hanya semata-mata untuk hidup memuliakan nama-Nya. Di manapun dirinya ditempatkan, maka ia memiliki tujuan untuk menghadirkan nilai-nilai kerajaan Allah yakni kasih, dan pengorbanan dalam realitas pekerjaannya.

Selanjutnya, di dalam dan melalui pekerjaan manusia, ia dituntut untuk mewujudkan keharmonisan dan keramahan bagi seluruh ciptaan. Pekerjaan tidak lagi berpusat pada keinginan ke-aku-an semata melainkan untuk kepentingan bersama. Bentuk kasih kepada sesama pada gilirannya terlihat seperti pekerjaan praktis dalam rumah tangga atau keluarga, pemberian tumpangan, tempat tinggal, makanan, sumbangan atau dana amal, terlibat dalam pemberian donasi terhadap lembaga-lembaga kemanusiaan, menjadi mentor atau pembimbing bagi individu maupun kelompok, pemberdayaan masyarakat berskala kecil atau besar, bekerja sama merawat alam atau lingkungan demi menciptakan kesejahteraan adalah segenap upaya akan kesadaran manusia sebagai rekan atau wakil Tuhan yang memaknai dengan benar identitas dirinya di dalam Kristus.

Distingsi terhadap *Sacred Calling* dan *Secular Work* seharusnya tidak lagi relevan pada masa sekarang ini. Pekerjaan yang sekular dan

pelayanan gerejawi setepatnya dipahami sebagai tindakan manusia yang utuh dan tidak terpisahkan. Jika kedua istilah tersebut tetap dipertahankan baik secara teori maupun praktiknya maka konsekuensi yang akan ditimbulkan antara lain, bahwa setiap orang Kristen akan hidup di dalam dualisme antara superior dan inferior terhadap segala sesuatu khususnya kecenderungan menilai pekerjaan "lebih baik" dari pelayanan atau pun sebaliknya. Oleh sebab itu, hadirnya gagasan "Teologi Kerja" berupaya meleburkan kembali dikotomi tersebut dengan melihat kembali pada tujuan awal mula eksistensi manusia setelah diciptakan oleh Allah.

Sebagai bagian dari desain Allah bagi manusia, hakikat kerja tentu memiliki muatan yang holistik. Dalam hal ini begitu jelas ditinjau berdasarkan sudut pandang pemikiran Rasul Paulus tentang nilai dan tujuan pekerjaan. Berdasarkan hal tersebut, gagasan tentang kerja kini dimaknai di dalam sudut pandang Rasul Paulus sebagai panggilan yang integral untuk melayani Tuhan dan sesama dalam terang manusia yang diciptakan seturut gambar-Nya.

KEPUSTAKAAN

- abbalove. "Berkarier (Atau) Dan Melayani Tuhan? | Abbalove Ministries," n.d. Accessed November 24, 2022. <https://www.abbaloveministries.org/berkarier-atau-dan-melayani-tuhan/>.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak Publisher, 2018.
<https://books.google.co.id/books?id=59V8DwAAQBAJ&lpg=PP1&ots=5HgtwubtCv&dq=penelitian%20kualitatif%20deskriptif%20sugiyono&lr&hl=id&pg=PA4#v=onepage&q=penelitian%20kualitatif%20deskriptif%20sugiyono&f=false>.
- Audina, Nika. "Pekerja Kreatif: Definisi Dan Siapa Saja Yang Termasuk Di Dalamnya." *Glints Blog*, July 2, 2022. Accessed August 3, 2023. <https://glints.com/id/lowongan/pekerja-kreatif-adalah/>.
- Augustine, St. *The City of God*. New York: The Modern Library, 1950.
- Baan, G. J. *TULIP: Lima Pokok Calvinisme*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Brodie, Thomas L. *Genesis as Dialogue: A Literary, Historical, & Theological Commentary*. Oxford [England] ; New York: Oxford University Press, 2001.
- Brookins, Timothy A. "Paul and the Philosophers." *Baylor University*. The Book of Acts (2015): 27–37. <https://ifl.web.baylor.edu/media-and-resources/christian-reflection-project/book-acts>.
- Brown, Raymond E., Joseph A. Fitzmyer, and Roland E. Murphy, eds. *The New Jerome Biblical Commentary*. Englewood Cliffs, N.J: Prentice-Hall, 1990. Libgen.com/pdf.
- Bruce, F. F. *Paul, Apostle of the Heart Set Free*. 1st American ed. Grand Rapids: Eerdmans, 1977.
- . *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Nachdr. The new international commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: Eerdmans, 2008.
- Brueggemann, Walter. *Teologi Perjanjian Lama: Kesaksian, Tangkisan, Pembelaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Butler, Cuthbert. *Western Mysticism: Augustine, Gregory, and Bernard on Contemplation and the Contemplative Life*. Mineola, N.Y: Dover Publications, 2003.
- Campbell, Douglas A. *Paul: an Apostle's journey*. Grand Rapids: Eerdmans Publishing Co, 2018.

- Carson, D. A., ed. *New Bible Commentary: 21st Century Edition*. 4th ed. Leicester, England ; Downers Grove, Ill., USA: Inter-Varsity Press, 1994.
Libgen.com/pdf.
- Conybeare, W. J., and J. S. Howson. *The Life And Epistles of St. Paul*. Grand Rapids, MI: Eerdmans Publishing Co, 1856.
- Dunn, James D. G. "Prolegomena to a Theology of Paul." *New Testament Studies* 40, no. 3 (July 1994): 407–432. Accessed May 5, 2023.
https://www.cambridge.org/core/product/identifier/S0028688500012649/type/journal_article.
- . *The Epistles to the Colossians and to Philemon: A Commentary on the Greek Text*. The New international Greek Testament commentary. Grand Rapids, Mich. : Carlisle: William B. Eerdmans Publishing ; Paternoster Press, 1996.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen*. Vol. I. Malang: Gandum Mas, 2014.
- Fee, Gordon D. *The First and Second Letters to the Thessalonians*. The New international commentary on the New Testament. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2009.
- Guzman, Joshua P. "Eschatological Significance of Human Vocation." An Integrative Thesis Master of Arts, Reformed Theological Seminary, 2004.
https://www.academia.edu/5329208/Guzman_RTS_Masters_Thesis_Eschatological_Significance_of_Human_Vocation.
- Hamilton, James M. *Work and Our Labor in the Lord*. Short studies in biblical theology series. Wheaton, Illinois: Crossway, 2017.
- Harris, Murray J. *Colossians & Philemon*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1991.
- Heryana, Ade. *Desain Penelitian Non-Eksperimental*, 2020.
https://www.researchgate.net/profile/Ade_Heryana2/publication/342123421_Desain_Penelitian_Non-Eksperimental/links/5ee35006a6fdcc73be73a84f/Desain-Penelitian-Non-Eksperimental.pdf.
- Hill, Roger B. "Attitude Toward Work During the Classical Period." *History of Work Ethic* (1992): 1–19. <http://workethic.coe.uga.edu/historypdf.pdf>.
- <https://umsu.ac.id/berita>. "Pengertian Manajemen SDM." *Berita dan Informasi*, February 4, 2023. Accessed August 4, 2023.
<https://umsu.ac.id/berita/pengertian-manajemen-sdm/>.
- Hubbard, David Allan, Glenn W. Barker, and Bruce M. Metzger, eds. *Word Biblical Commentary*. Waco, Tex: Word Books, 1982.
- Isaac, Munther. *From Land to Lands, from Eden to the Renewed Earth: A Christ-Centred Biblical Theology of the Promised Land*. Carlisle: Langham Monographs, 2015.

- Kaemingk, Matthew, and Cory B. Wilson. *Work and Worship: Reconnecting Our Labor and Liturgy*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2020. Scribd.com.
- Keller, Timothy. *Apakah Pekerjaan Anda Bagian dari Pekerjaan Allah? (Every Good Endeavour)*. Jatim: Literatur Perkantas, 2014.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar : Sejarah Pemikiran Kristiani*. 2nd ed. Jakarta: Gunung Mulia, 1993.
- Mamahit, Ferry Yefta. "Kota Allah : Sebuah Interpretasi Teologis dan Filosofis terhadap Sejarah." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (October 1, 2000): 159–168. Accessed November 21, 2022. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/42>.
- Mcgrath, Alister. *Spiritualitas Kristen*. Medan: Bina Media Perintis, 2007.
- Pennings, Ray. *How Can I Serve God at Work*. Grand Rapids, MI: Reformation Heritage Books, 2017.
- Piper, John. *Mendambakan Allah*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Roberts, Mark D. *Ephesians*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan, 2016.
- Ryrie, Charles Caldwell. *Biblical Theology of the New Testament*. Rev. ed. Dubuque, Iowa: ECS Ministries, 2005.
- Schnabel, Eckhard J. *Paul the missionary: realities, strategies and methods*. Downers Grove, Ill: IVP Academic, 2008.
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*. Downers Grove, IL: IVP Books, 2011.
- Sinamo, Jansen, and Eben Ezer Siadari. *Teologi Kerja Modern dan Etos Kerja Kristiani*. Jakarta: Institut Darma Mahardika, 2011.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Dunia Yang Bermakna: Kumpulan Karangan Tafsir Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Thabroni, Gamal. "Metode Penelitian Kualitatif: Pengertian, Karakteristik & Jenis." *serupa.id*, February 7, 2021. Accessed December 12, 2022. <https://serupa.id/metode-penelitian-kualitatif/>.
- Thomas, Robert L., Andreas Köstenberger, Tremper Longman, and David E. Garland. *1 and 2 Thessalonians, 1 and 2 Timothy, Titus*. Revised. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2017. Libgen.com/epub.
- Thune, Bob. "Created for Work." *The Gospel Coalition*. Last modified June 16, 2017. Accessed July 8, 2023. <https://www.thegospelcoalition.org/article/created-for-work/>.

- Utomo, Bimo. "Konsep Bekerja Sebagai Ad Majorem Dei Gloriam: Sebuah Upaya Pemenuhan Sacred Calling." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3 (December 31, 2019): 1–12.
- VanGemeren, Willem A. *Progres Penebusan: Kisah Keselamatan dari Penciptaan sampai Yerusalem Baru*. Surabaya, Indonesia: Momentum, 2016.
- Veith, Gene Edward. *God at Work: Your Christian Vocation in All of Life*. Wheaton, Illinois: Crossway Books, 2002. Libgen.com/epub.
- Wagner, C. Peter. *The Church in the Workplace*. Yogyakarta: ANDI, 2010.
- Waltke, Bruce K., and Cathi J. Fredricks. *Genesis: A Commentary*. Grand Rapids, Mich: Zondervan, 2001.
- Walton, John. *Old Testament Theology: Teologi Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: PBM ANDI, 2021.
- Wanamaker, Charles A. *The Epistles to the Thessalonians: A Commentary on the Greek Text*. The New international Greek Testament commentary. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1990.
- Witherington, Ben. *Work: A Kingdom Perspective on Labor*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2011.
- Witherington III, Ben. *1 and 2 Thessalonians: A Socio-Rhetorical Commentary*. Grand Rapids, Mich: William B. Eerdmans Pub. Co, 2006.
- . *Kerja: Sebuah Perspektif Kerajaan Allah*. Jakarta: Perkantas, 2021.
- Wright, Christopher J.H. *Hidup Sebagai Umat Allah: Etika Perjanjian Lama*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Young, Brad. *Paul, the Jewish Theologian: A Pharisee among Christians, Jews, and Gentiles*. Peabody, Mass: Hendrickson Publishers, 1997.
- "1 Corinthians 11:1 Interlinear." Accessed May 25, 2023.
https://biblehub.com/interlinear/1_corinthians/11-1.htm.
- "Aproskopos Meaning - New Testament Greek Lexicon (KJV)." *Biblestudytools.Com*. Accessed May 24, 2023.
<https://www.biblestudytools.com/lexicons/greek/kjv/aproskopos.html>.
- "Arti Kata Dikotomi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed July 7, 2023. <https://kbbi.web.id/dikotomi>.
- "Business-Managed Culture - Work Ethic- Changing Conceptions of Work." Accessed June 29, 2023.
<https://www.herinst.org/BusinessManagedDemocracy/culture/work/concept.html>.

- “Christianity - Monasticism | Britannica.” Accessed November 23, 2022.
<https://www.britannica.com/topic/Christianity/Monasticism>.
- “Definition of WORK.” Accessed November 15, 2022. <https://www.merriam-webster.com/dictionary/work>.
- “Empathy At Work Video.” Accessed August 3, 2023.
<https://content.jwplatform.com/previews/oxluIO1O-5WSyalpf>.
- “Laity | Encyclopedia.Com.” Accessed November 23, 2022.
<https://www.encyclopedia.com/philosophy-and-religion/bible/bible-general/laity>.
- “Penaklukan Aleksander Agung (334 SM–323 SM) | Ensiklopedia.Com.” Accessed June 29, 2023. <https://www.encyclopedia.com/history/encyclopedias-almanacs-transcripts-and-maps/conquests-alexander-great-334-bce-323-bce>.
- “Strong’s Greek: 1504. Εἰκών (Eikón) -- an Image, i.e. Lit. Statue, Fig. Representation.” Accessed August 3, 2023.
<https://biblehub.com/greek/1504.htm>.
- “Strong’s Hebrew: 5647. עָבַד (Abad) -- to Work, Serve.” Accessed November 15, 2022. <https://biblehub.com/hebrew/5647.htm>.
- Teologi Kerja #2 - Pengantar Teologi Kerja - Problem Dikotomis Dan Literatur Teologi Kerja*, 2020. Accessed December 14, 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=TMowlmCO6Dk>.
- “What Is the Significance of the Promised Land in the Bible?” *BibleProject*. Accessed July 15, 2023. <https://bibleproject.com/articles/land-thermometer-covenantal-faithfulness/>.
- “Work.” Accessed November 15, 2022.
<https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/work>.
- “Τένεσις (Genesis) 1 : Septuagint (LXX).” *Blue Letter Bible*. Accessed August 3, 2023. https://www.blueletterbible.org/lxx/gen/1/1/s_1001.

Biografi singkat:

Odorico Romansa Daputra, menyelesaikan studi teologi di STT Satyabhakti, Jawa Timur, Malang. Dapat dihubungi melalui: Odoricodaputra07@gmail.com